

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 kesehatan merupakan hak asasi manusia dan merupakan unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Upaya ke-sejahteraan pada dasarnya bagian dari upaya mewujudkan kesehatan manusia dengan menghindarkan dari berbagai macam penyakit.

Penyakit Kulit Akibat Kerja (PKAK) menduduki peringkat kedua paling banyak setelah penyakit *musculoskeletal*, dengan jumlah sebanyak 22% dari segala penyakit akibat kerja. Informasi Inggris menampilkan 1, 29 permasalahan per 1000 pekerja adalah dermatitis akibat kerja. Apabila ditinjau dari tipe penyakit akibat kerja, lebih dari 95% ialah dermatitis kontak, dan yang lain ialah penyakit kulit lainnya (Ofori et al., 2020).

Menurut data dari WHO (*World Health Organization*) di Amerika Serikat, 90% mengklaim bahwa kesehatan akibat kelainan kulit yang disebabkan oleh penyakit dermatitis. Sebagian melaksanakan Konsultasi ke dokter kulit sebesar 4-7% di akibatkan oleh dermatitis kontak. Dermatitis tangan menimpa 2% dari populasi serta 20% perempuan hendak terserang paling tidak sekali seumur hidupnya. Serta anak-anak dengan dermatitis sebanyak 30% akan positif hasil uji sampelnya (Apriliani et al., 2020).

Menurut data dari ILO (*International Labour Organization*) menyatakan bahwa sesungguhnya 80% penyakit kulit akibat kerja adalah penyakit dermatitis kontak. Menurut Taylor beberapa tipe dari dermatitis kontak, dermatitis kontak tipe iritan menduduki urutan paling awal dengan jumlah kasus sebesar 80% dan dermatitis kontak tipe alergi menduduki urutan kedua dengan jumlah kasus sebesar 14%-20%. Di Inggris menunjukkan bahwa PAK (Penyakit Akibat Kerja) yang dirasakan pekerja sebesar 1,29 kasus dari 1000 pekerja yaitu dermatitis akibat kerja. Apabila ditinjau dari tipe penyakit kulit akibat kerja, maka lebih dari 95% adalah penyakit dermatitis kontak (Fithri & Moyo, 2019).

Pada tahun 2019, statistik Britannia mencatat ada sekitar 1016 kasus baru mengenai dermatitis akibat kerja. 876 pekerja (86%) merupakan dermatitis kontak, 22 pekerja (2%) merupakan dermatitis non kanker, serta 121 pekerja (12%) merupakan dermatitis kanker. 58% dari 876 pekerja yang teridentifikasi mengidap dermatitis kontak diantaranya adalah wanita, dan 42% lainnya adalah pria. Pada tahun 2020, ada sekitar 334 diagnosis sebagai kasus baru, dengan 293 pekerja mengidap dermatitis kontak (Yanti & Allo, 2022).

Prevalensi dermatitis di Indonesia sebesar 6,78%. Di Indonesia prevalensi dermatitis kontak sangat beragam. Sebesar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan ataupun alergi. Penyakit kulit akibat kerja ialah dermatitis

kontak sebesar 92,5%, sekitar 5,4% karena infeksi kulit dan 2,1% penyakit kulit karena sebab lainnya (Almaida et al., 2022).

Studi epidemiologi di Indonesia yang memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus dermatitis adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis alergi. Sekitar 80%-90% kasus dermatitis kontak iritan disebabkan oleh paparan iritan berupa bahan kimia dan pelarut. Inflamasi dapat terjadi setelah satu kali pemaparan ataupun pemaparan berulang. Bahan kimia yang sering digunakan sebagai bahan sabun adalah surfaktan anionik, dimana surfaktan anionik memiliki daya larut dan daya pembersihan yang unggul, maka dari itu surfaktan ini sering digunakan sebagai bahan deterjen maupun sabun (Nardenaesti, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat angka kasus dermatitis menduduki urutan ke-12 dari 12 penyakit terbanyak yaitu sebesar 34.999 kasus (3.25%) dari 1.076.971 kasus. Faktor yang juga berperan dalam penularan penyakit kulit (dermatitis kontak iritan) yaitu sosial ekonomi yang rendah, *higiene* perseorangan yang kurang baik, lingkungan yang tidak saniter serta sikap yang tidak menunjang kesehatan (Akbar, 2020).

Prevalensi dermatitis di Sulawesi Selatan cukup tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bidang Pelayanan Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Makassar tahun 2014 diperoleh gambaran 10

penyakit tertinggi untuk semua golongan umur di kota Makassar dan penyakit dermatitis dan eksim berada pada urutan kedua dari sepuluh penyakit tertinggi dengan jumlah kejadian yaitu sebesar 97.318 kasus (14,60%) (Asrul et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Budiaria & Suryawati, n.d. (2020) menunjukkan bahwa dermatitis kontak akibat kerja paling banyak terjadi adalah pada responden dengan frekuensi kontak bahan kimia >10 kali/hari yaitu dengan presentase 77% atau sebanyak 36 responden. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan detergen adalah yang paling banyak menyebabkan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja. Detergen adalah salah satu bahan kimia yaitu basa lemah yang dapat menyebabkan kerusakan kulit akibat terkikisnya lapisan kulit, sedangkan pada lapangan pekerjaan pencucian mobil ini detergen adalah salah satu bahan kimia yang sering digunakan. Detergen juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari responden sehingga dapat menjadi salah satu faktor predisposisi terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada responden.

Berdasarkan *Material Safety Data Sheet* (2006), jika bahan tersebut terkena kulit secara terus-menerus maka akan menyebabkan penyakit dermatitis. Berkaitan dengan perihal tersebut, bahan iritan yang terpapar pada pekerja dapat menimbulkan penyakit dermatitis terhadap pekerja. Pekerja yang terserang penyakit dermatitis akan merasakan keluhan seperti rasa terbakar, tersengat, serta dapat

merasakan sensasi rasa nyeri beberapa menit setelah terpapar. Sehingga berdampak pada produktifitas pekerja dan menghambat pekerjaan. Hal tersebut dapat menyebabkan pekerja tidak masuk kerja dan dapat mengurangi pendapatan perusahaan (Ansela et al., 2020).

Dermatitis adalah peradangan kulit yang ditandai oleh rasa gatal, dapat berupa penebalan/bintil kemerahan, multipel mengelompok atau tersebar, kadang bersisik, berair dan lainnya. Pembentukan lepuh atau gelembung kecil pada kulit hingga akhirnya pecah dan mengeluarkan cairan. Istilah eksim juga digunakan untuk sekelompok kondisi yang menyebabkan perubahan pola pada kulit dan menimbulkan perubahan spesifik di bagian permukaan (Maudani et al., 2020).

Dermatitis merupakan peradangan pada kulit, baik pada bagian dermis ataupun epidermis yang disebabkan oleh beberapa zat alergen atau zat iritan. Zat tersebut masuk kedalam kulit yang kemudian menyebabkan hipersensitifitas pada kulit yang terkena tersebut. Masa inkubasi sesudah terjadi sensitisasi permulaan terhadap suatu antigen adalah 5-12 hari, sedangkan masa setelah terkena yang berikutnya adalah 12-48 jam. Bahan iritan ataupun alergen yang masuk kedalam kulit masuk kedalam kulit dan merusak lapisan tanduk, denaturasi keratin, menyingkirkan lemak lapisan tanduk dan mengubah daya ikat air kulit. Keadaan ini akan merusak sel dermis maupun sel epidermis sehingga menyebabkan kelainan kulit atau dermatitis dalam dermis terjadi vasodilatasi dan sekuan sel

mononuclear di sekitar pembuluh darah dermis bagian atas. Eksositososis di epidermis diikuti spongiosis dan edema intrasel, akhirnya terjadi nekrosis epidermal (Zuniarti, 2019).

Setelah melakukan observasi awal, diketahui jumlah tempat pencucian mobil yang masih menggunakan sistem manual di Kota Makassar yaitu ada 6 tempat. Di setiap tempat terdapat sepuluh sampai tiga puluh pekerja, yang apabila dijumlahkan terdapat 102 pekerja di Kota Makassar. Serta melayani jasa cuci kendaraan mobil dimulai dari jam 8 pagi hingga jam 9 malam. Jam kerja tersebut melebihi batas jam kerja dalam satu hari sesuai yang telah diatur didalam Peraturan Pemerintah No.35/2021 pasal 21 ayat 2 yaitu 8 jam kerja dalam sehari, karyawan pencucian mobil memiliki potensi mengalami dermatitis kontak.

Berdasarkan wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti, sebanyak 15 karyawan pencucian mobil mengalami kejadian dermatitis kontak akibat *personal hygiene* yang kurang baik karena jarang mencuci dan mengeringkan sepatu boots yang digunakan pada saat bekerja, dan sebagian besar karyawan lainnya ada yang mengalami gejala dermatitis seperti tangan terasa gatal dan perih akibat sering kontak dengan sabun dan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada hubungan antara umur dengan kejadian dermatitis kontak pada karyawan pencucian mobil di Kota Makassar?
2. Apakah ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada karyawan pencucian mobil di Kota Makassar?
3. Apakah ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak pada karyawan pencucian mobil di Kota Makassar?
4. Apakah ada hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak pada karyawan pencucian mobil di Kota Makassar?
5. Apakah ada hubungan antara lama bekerja dengan kejadian dermatitis kontak pada karyawan pencucian mobil di Kota Makassar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada karyawan pencucian mobil Di Kota Makassar tahun 2023.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan umur dengan kejadian dermatitis kontak pada karyawan pencucian mobil di Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak pada karyawan pencucian mobil di Kota Makassar.
- c. Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak pada karyawan pencucian mobil di Kota Makassar.
- d. Untuk mengetahui hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak pada karyawan pencucian mobil di Kota Makassar.
- e. Untuk mengetahui hubungan lama bekerja dengan kejadian dermatitis kontak pada karyawan pencucian mobil di Kota Makassar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah perpustakaan dan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Penelitian ini diharapkan mampu menambahkan dan mengembangkan wawasan dan informasi khususnya yang berkaitan dengan Faktor Yang Berhubungan Dengan Keadian Dermatitis Kontak Pada Karyawan Pencucian Mobil Di Kota Makassar

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pemahaman tentang hubungan dengan Faktor Yang Berhubungan Dengan Keadian Dermatitis Kontak Pada Karyawan Pencucian Mobil Di Kota Makassar.

## **3. Manfaat Peneliti**

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan teori yang telah didapat selama berada dibangku perkuliahan terutama di bidang ilmu Kesehatan Masyarakat Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja